

# SUMBER-SUMBER INFORMASI LOKALDALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KOMUNITAS PUSAT INFORMASI BUDAYA

**Samson CMS, Andri Yanto, dan Eka Kurnia**  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran  
E-mai: samson.cms@unpad.ac.id.

## ABSTRAK,

Seiring waktu di episode komunikasi dan informasi terus bertambah dan berubah. Kini ada yang disebut media baru, masyarakat dipaksa harus semakin literateatas informasi baik yang diterima maupun informasi yang akan dibagi kembali kepada orang lain. Dewasa ini baik di perkotaan maupun diperkampungan masyarakat mulai mengolah informasi ini menjadi komoditi dan eksistensi dirinya. Kondisi ini sesungguhnya momentum bagaimana para penggiat literasi dan pemberdaya budaya, dalam upaya mengedukasi masyarakat literate terhadap sumber-sumber informasi lokalnya. Tujuan dari kegiatan PPM ini adalah mengembangkan bagaimana warisan budaya leluhur dapat menjadi aset dalam pemberdayaan komunitas budaya, sehingga para penggiat budaya dan literasi melek atas potensi tersebut. Adapun metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendidikan masyarakat. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa sumber-sumber informasi lokal umumnya belum dikenal dan belum menjadi program kegiatan gerakan literasi oleh para penggiat literasi dan pemberdaya budaya. Rekonstruksi tradisi ngarumat budaya huma (ladang) sebagai upaya mendidik masyarakat cukup efektif dalam memberdayakan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Respons komunitas dan masyarakat terhadap sumber informasi lokal, secara kuantitatif sangat menggembirakan, salah satunya ditunjukkan dengan Saung Budaya Tatar Karang kini menjadi pusat kegiatan masyarakat secara luas dan dua kegiatan PPM diadopsi menjadi program kegiatan budaya oleh masyarakat. Simpulan sumber-sumber informasi lokal tidak sekedar dikonservasi namun dapat diolah menjadi kekuatan bangsa Indonesia di kancah dunia global. Salah satu upaya penyadaran masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan rekonstruksi budaya lokal.

**Kata kunci:** pemberdayaan, sumber informasi lokal, informasi budaya

## ABSTRACT,

*Over time in episodes of communication and information continue to increase and change. Now there are so-called new media, people are forced to be more literate about information both received and information that will be shared again with others. Today, both in urban areas, people begin to process this information into commodities and their existence. This condition is actually the momentum for activists of literacy and cultural empowerment, in an effort to educate literate people about their local information sources. The aim of this Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) activity is to develop how ancestral cultural heritage can be an asset in empowering cultural communities, so that cultural activists and literacy movement on that potential. The methods used are community training and education. The results and discussion show that local information sources are generally not yet known and have not become a program of literacy movement activities by activists of literacy and cultural empowerment. Traditional reconstruction of the culture of huma (fields) as an effort to educate the public is quite effective in empowering the people who support the culture. Community responses to local information sources are quantitatively encouraging, one of which is indicated by Saung Budaya Tatar Karang is now a center of broad community activities and two PPM activities were adopted as cultural activities programs by the community. The conclusions of local information sources are not just conservation but can be processed into the strength of the Indonesian nation in the global world. One of the efforts to public awareness can be done through the reconstruction of the local culture.*

**Key words:** empowerment, local information sources, cultural information

## PENDAHULUAN

Mengembangkan sumber-sumber informasi kebudayaan nusantara dalam upaya pemberdayaan masyarakat khususnya di pedesaan sangatlah penting dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang dijabarkan melalui beberapa regulasi dan paling jelas di jabarkan dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pada pasal 5, 11, 42 dan 44. Keunggulan dari “UU ini di pasal 42 huruf a menjelaskan bahwa setiap orang berkewajiban untuk upaya pemajuan kebudayaan; dan pasal 44 menjelaskan bahwa Pemerintah Daerah sesuai dengan wilayah administratifnya bertugas menjamin terselenggaranya dalam pemajuan kebudayaan yang dijelaskan dalam 10 butir” (kebudayaan.kemdikbud.

go.id, 2017). Apalagi globalisasi menuntut kita untuk “bertarung” dalam ekonomi global, yang lemah tentu akan kalah dalam pertarungan tersebut. Solusinya adalah “Jatidiri” bangsa yang memiliki kedadaran atas *jatidirinya*, akan bertahan bahkan akan memenangkan peperangan tersebut. Dengan tahu *Jati diri* maka akan tahu pula *Harga dirinya*, dan setelah tahu jatidiri dan harga diri maka akan muncul kepercayaan dirinya yang diwujudkan dengan “Eksistensi diri” baik di kancah lokal, nasional, regional maupun internasional.

Bagaimana cara untuk menumbuhkan jatidiri bangsa? Jawabannya adalah upaya akan masyarakat kita literate dengan kebudayaannya. “Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa” (Kemendikbud, 2017). Apa pentingnya gerakan

tersebut? “1) penting untuk menghadapi tantangan persaingan global: Kuatnya arus budaya global menghilangkan budaya-budaya lokal/ nasional; 2) sebagai identitas bangsa; 3) sebagai alat penghubung generasi terdahulu, sekarang dan masa akan datang; 4) memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk mendukung perubahan dan pembangunan Indonesia kearah yang lebih baik” (Kemendikbud, 2017). Dengan mengetahui jati diri bangsa, kita akan mengetahui sumber kekuatan bangsa kita, baik Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA). Dan tentu kepercayaan diri kita akan diwujudkan melalui eksistensi kita dengan karya di masing-masing bidang keahliannya.

Pertanyaannya, bagaimana kondisi objek pemajuan kebudayaan di tempat kami melaksanakan PPM? Masyarakat Tatar Karang sudah lama dikenal sebagai sebuah kelompok masyarakat yang memiliki kesetiaan dalam melaksanakan, mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya. Peradabannya hadir dalam visual perilaku hidup mereka dalam kesehariannya. Padahal jika dilihat dalam perspektif sosilologi pembangunan, daerah tersebut masuk kategori daerah transisi. Secara geografis Tatar Karang adalah kawasan pesisir dan pegunungan, sehingga memiliki keunggulan dalam peradaban budaya, terutama harmoninya budaya gunung dan pesisir. Fakta ini, diperkuat dengan adanya komunitas yang mengelola bagaimana kebudayaan dikelola dan dilayankan kepada masyarakat umum. Komunitas ini dikenal dengan Saung Budaya Tatar Karang (SBTK) yang didalamnya mengelola Pusat Informasi Budaya Masyarakat (PIBM), Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Taman Kaulinan dan tempat konservasi kebudayaan (TKKK). Inilah salah satu yang mejadi latar belakang kami melaksanakan kegiatan PPM di daerah tersebut.

Adanya sebuah komunitas budaya dalam lingkungan daerah transisi yang masyarakatnya secara konsisten mendukung tradisi dan melaksanakan adat-istiadatnya atas kedarasannya, dan ada upaya dalam mempertahakan, melestarikan, mewariskan dan mendayagunakan nilai-nilai dari kebudayaannya tersebut di masa kini, harus didukung oleh semua pihak, termasuk Perguruan Tinggi. Dalam upaya meningkatkan layanan informasi budayanya, maka mengidentifikasi sumber-sumber informasi lokal dilingkungan budaya Tatar Karang mutlak harus dilakukan. Dalam prakteknya dilapangan memilih tradisi Huma dan yang menjadi tema utamanya adalah aseuk hatong dengan alasan bahwa “aseuk hatong hadir dalam kehidupan masyarakat Tatar Karang sebagai akibat dari pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut tentang kepercayaan “narawang kahareup” yaitu sebuah konsep tentang perencanaan hidup mereka di masa akan datang” (CMS, Samson., Anwar, Rully Khirul., Silvana, Tine.. Gumilar, 2017). Dan itu sudah menjadi *belief*, sehingga secara teori kegiatan menyangkut apa yang masyarakat setempat yang kini, emosinya akan tersentuh. Namun cara-cara konvensional dalam *transfer knowledge*

tentang kebudayaan sebaiknya dikurangi, cari metode baru yang intinya masyarakat bukan lagi sebagai objek kajian. Para pemberdaya budaya dan pendidikan harus berpikir keras mencari alternative media baru tersebut.

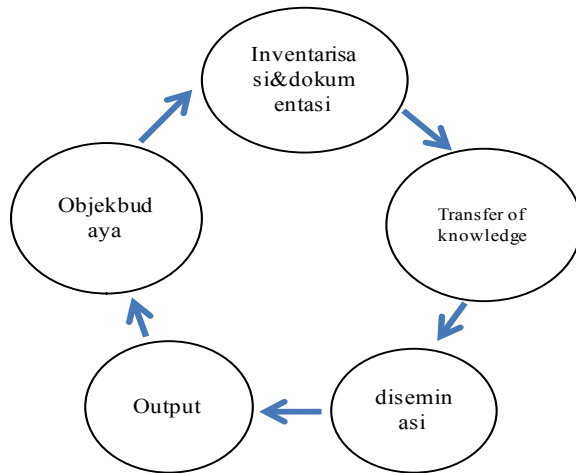
Upaya pemberdayaan komunitas budaya di Tatar Karang, dilakukan dengan mengembangkan sumber-sumber informasi budaya lokal, merupakan tujuan utama dari kegiatan kami. Supaya kegiatan tersebut objektif dan terukur, serta mudah dalam implementasinya, maka yang menjadi landasannya adalah pasal 5, 11, dan 44 UU No 5 tahun 2017. Pasal 5: menyakut 10 objek pemajuan kebudayaan, pasal 11: kondisi potensi faktual objek pemajuan kebudayaan dan pasal 44: tentang bagaimana peran institusi/ lembaga Pemerintah Daerah dalam upaya pemajuan objek kebudayaan tersebut.

## METODE

Upaya menyelesaikan kebutuhan dan persoalan yang ada dilapangan, maka dalam kegiatan PPM ini, dipilih dua metode utama yaitu Pelatihan dan Pendidikan Masyarakat. di tahap awal metode yang diterapkan adalah pelatihan, menyangkut kegiatan yang melibatkan penyuluhan tentang substansi pentingnya mengetahui sumber-sumber informasi budaya lokal; kemudian membentuk kelompok tim produksi tentang repertoar tradisi literasi budaya, sebagai upaya menawarkan jasa layanan informasi baru (kebudayaan) yang dimiliki masyarakat setempat. Metode kedua yaitu Pendidikan Masyarakat, kegiatan yang dilakukan ada dua pendekatan yaitu a) *training* penyegaran keilmuan tentang rekonstruksi budaya dalam upaya mengidentifikasi tradisi literasi budaya yang ada di lingkungan masyarakat Tatar Karang. b) penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang potensi faktual objek pemajuan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Tatar Karang, sehingga menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pelayanan informasi kebudayaan yang berlandaskan riset dari kekayaan kelokalan sendiri.

Kedua metode yang digunakan memerlukan usaha komunikasi yang efektif dan inten, sehingga dasar komunikasi persuasif mutlak diperlukan. Brembeck & Howell (1952)” mendefinisikan persuasi sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif orang ke arah tujuan yang sudah ditetapkan” (Soemirat, 2015). Sederhananya, dengan komunikasi persuasi orang tidak sadar bahwa saat itu dirinya sedang diajak atau bahkan diperintah untuk mengikuti tujuan sang komunikator. Mar’at (1982) “mengatakan bahwa persuasi dapat dilakukan baik secara *rasional* maupun *emosional*. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi, seperti ide ataupun konsep, sehingga pada orang tersebut terbentuk keyakinan (*belife*). Secara emosional biasanya menyentuh aspek afeksi, yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang” (Mar’at, 1982).

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui rekonstruksi tradisi literasi budaya *Ngahuma* (berladang) yang dimulai sejak pelatihan hingga pendidikan masyarakat dengan model Konservasi Literasi Budaya Lokal. Dalam proses ini, memudahkan kami dalam menghimpun data dan informasi, sehingga proses menganalisis data pun relatif lebih mudah dilakukan.



**Gambar 1. Model Konservasi Literasi Budaya Lokal**

Sumber: (CMS, Samson., Yanto, Andri., Kurnia, 2018)

**Objek Budaya:** kegiatan dimulai dengan pemetaan potensi faktual objek pemajuan kebudayaan masyarakat Tatar Karang. **Inventarisasi dan Dokumentasi:** kemudian dilakukan penginventarisasian dan pendokumentasian yang sebelumnya sudah dilakukan pelatihan teknik inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan. **Transfer of Knowledge:** proses tranfser pengetahuan tentang budaya literasi yang ada dibalik tradisi ngahuma. Dipilih *Ngahuma*, karena setelah langkah kedua ini, dalam rangkaian proses *ngahuma* ditemukan adanya upaya-upaya transfer pengetahuan kepada generasi penerus, dan tradisi sudah memiliki pendekatan yang khas tentang bagaimana transfer. **Desiminasi** dari peristiwa budaya ini, kami tawarkan tiga pendekatan yaitu: 1) publikasi ilmiah; 2) publikasi populer; dan 3) publikasi tradisional. Pagelaran *tradisi ngahuma* yang diangkat dalam PPM ini, merupakan upaya desiminasi model ke 3. **Output:** dengan model konservasi literasi budaya lokal asumsinya, akan lebih banyak dan variatif. Dalam PPM tersebut output yang dihasilkan diantaranya: Naskah/skenario Pagelaran, *leaflet*, *booklet*, poster pertunjukkan yang ditampilkan, video dan foto pagelaran yang dikemas dalam dua pendekatan yaitu pendekatan populer (youtube, facebook, dll.) dan pendekatan konvensional oleh tim produksi dan juga penonton, artikel di sebuah jurnal dan media massa, dan tentu dibuat sebuah buku populer maupun ilmiah populer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenalkan Sumber-Sumber Informasi Lokal

Kegiatan PPM ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan riset sebelumnya yang dilakukan di lokasi yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber-

sumber informasi lokal belum menjadi target program kegiatan literasi para penggiat literasi dalam hal ini para pengelola TBM di Jawa Barat termasuk di kabupaten Tasikmalaya. Bahkan sebagian besar pengelola TBM di Kabupaten Bandung Barat (KBB) misalnya, mereka belum mengetahui adanya UU No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Namun yang menarik, dari 30 pengelola TBM di KBB, sepakat bahwa koleksi pustaka lokal, baik yang sudah ada (terbitan umum) maupun dibuat/diterbitkan sendiri oleh penggiat literasi, penting dilakukan. Begitupun para penggiat literasi di kabupaten Tasikmalaya yang sempat kami wawancara, sama-sama menyetujui padangan dari KBB tersebut. Data menunjukkan bahwa mitra PPM kami yaitu Pengelola SBTk, tokoh masyarakat dan budaya, petugas Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR), Pamong Desa, pengurus Karang Taruna di Tatar Karang, belum mengetahui UU No. 5 tahun 2017 tersebut.

Berdasarkan peta kondisi masyarakat dilapangan, dilakukan dua kegiatan utama: *pertama*; pelatihan menyangkut penyuluhan dan pembentukan tim produksi *event* budaya; dan *kedua*; kegiatan pendidikan masyarakat dilakukan *training* tentang rekonstruksi budaya dan penyuluhan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan dan pelayanan informasi budaya. Pasal 5 dan 11 UU No 5 tahun 2017 sebagai panduan identifikasi sumber informasi lokal, dan pasal 42 dan 44 UU No 5 tahun 2017 sebagai landasan berfikir dari kegiatan meningkatkan kesadaran masyarakat dan lembaga terkait terhadap kebudayaan.

Masyarakat di semua program kegiatan diposisikan sebagai subjek bukan objek, maka metode komunikasi yang dijalankan adalah lebih pada persuasi. Sehingga metode ceramah dan komunikasi satu arah sangat dihindari. Penyuluhan tentang pentingnya mengetahui sumber-sumber informasi budaya lokal bagi masyarakat Tatar Karang, dilaksanakan melalui dua teknik yaitu *focus group discussions* (FGD) dan workshop. Bagaimana potensi sumber informasi lokal di lingkungan terdekat SBTk dapat dikenali oleh masyarakat setempat? Teknik FGD dilakukan tujuannya tidak sekedar menggali data, tapi yang penting adalah *proses influencing* kepada masyarakat. Masyarakat diberi ruang dan waktu untuk menyampaikan pengetahuannya tentang kebudayaan yang mereka yakini (*belife*). Termasuk bagaimana masyarakat mengenali sumber-sumber informasi budaya lokal yang mereka miliki. Sehingga dengan begitu, kami dapat mempersiapkan tindakan selanjutnya.

Mengenalkan sumber-sumber informasi lokal dilakukan dengan cara workshop tentang cara meng-inventarisasi dan mendokumentasikannya aset kebudayaan tersebut. Masyarakat langsung praktek di tempat, dengan mengandalkan imajinasi dan komunikasi diantara peserta kegiatan workshop, dan dalam prakteknya pasal 5 dan pasal 11 UU No. 5 Tahun 2017 digunakan sebagai alat kajiannya. Tabel 1. Merupakan data peta objek budaya di Tatar Karang dari

hasil workshop tersebut, yang disempurnakan melalui angket penelitian.

**Tabel 1. Peta Objek Budaya di Tatar Karang**

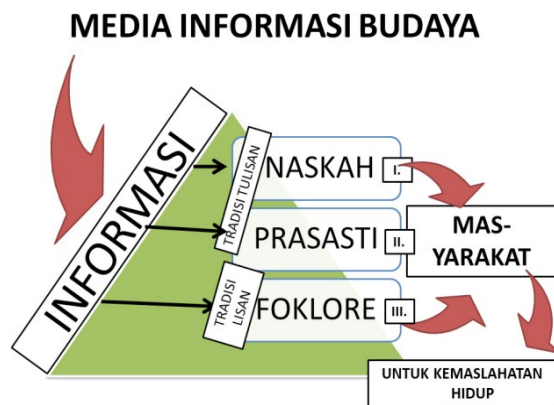
No.	ObjekBudaya	Jml.	Kondisi
1	TradisiLisan (TL)	> 70	Sebagian besar masih dipercaya dan dituturkan
2	Manuskrip (M)	< 10	Terkoleksi di pesantren dan individu, masih ada yang mampu menyajikannya
3	AdatIstiadat (AI)	> 80	Sebagian besar masih hidup dalam kehidupan masyarakatnya
4	Ritus (R)	> 40	Sebagian besar masih hidup hingga saat ini
5	Pengetahuan Tradisional (PL)	> 85	sangat banyak dan unik (tidak ada di daerah lain
6	Teknologi Tradisional (TT)	> 30	Ada dan memiliki keunggulan dan sebagian kecil masih hidup
7	Seni (S)	> 20	Urusan kesenian, masih ada yang sangat buhun (kuno) dan hidup sampai saat ini
8	Bahasa (B)	3	Terdapat beberapa bahasa basa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan sebagian kecil bahasa asing.
9	Permainan Rakyat (PR)	> 30	Sebagian besar masih hidup dalam keseharian
10	Olahraga Tradisional (OT)	< 10	Hanya 3 yang masih dapat disaksikan dalam keseharian
11	Artefak (A)	< 20	Sebagian besar masih ada dan terawat

Sumber: (CMS, Samson., Yanto, Andri., Kurnia, 2018)

Setelah melihat data objektif seperti nampak pada tabel 1. masyarakat Tatar Karang ada upaya menunjukkan keseriusan dirinya dalam mengenali aset warisan leluhurnya. Hal tersebut dapat diukur dalam tingkat partisipasinya di kegiatan PPM selanjutnya.

Setelah tahap pertama dilaksanakan, dilanjutkan dengan bagaimana *transfer knowledge* kepada masyarakat. Maka pendekatan *training* tentang kebudayaan, dalam hal ini, pendidikan masyarakat tentang teknik merekonstruksi produk budaya leluhur, yang diangkat menjadi objek kajian adalah *tradisi ngahuma* (berladang). “*ngahuma jang urang dieu mah, geus teu bisa dipisahkeun, sanajan kiwari lembur geus loba robahna*” (walaupun wilayah Tatar Karang sudah banyak perubahan, namun tradisi berladang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan kami) (Awangga, wawancara 18 Februari 2018). *Ngahuma* ada hubungan proksimiti dengan masyarakat Tatar Karang, dan menurut Awangga sebagai sesepuh lembur, tani huma merupakan identitas kolektif mereka.

Penyuluhan dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang potensi faktual objek pemajuan kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat, dilaksanakan kegiatan workshop tentang bagaimana tradisi masyarakat Nusantara menyimpan informasi. Sehingga data di tabel 1. tersebut diuji dengan perangkat apa yang disebut media informasi budaya Nusantara yang tertera pada gambar 1. hasilnya adalah pertanian ladang ini, selalu muncul pada kesepuluh



**Gambar 1.2 Media Informasi Budaya**

Sumber: (CMS, Samson., Erwina, 2018)

kategori objek kebudayaan, bahkan plus 1 (satu) yang tidak ada dalam pasal 5 UU No. 5 tahun 2017 tersebut yaitu objek budaya artefak. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kepala Bidang Pengkajian Budaya Disbudpar kota Bandung Thjep Daya yang mengatakan bahwa “UU No. 5 ini, di pasal 5 tersebut, masih ada kekurangan satu yaitu unsur artefak belum terakomodir, sehingga kami pemerintah kota Bandung akan menambahkan satu unsur lagi yaitu unsur artefak” (Dayat, Wawancara 10 Juli 2018). Berdasarkan hasil kajian bersama, baik melalui kegiatan FGD dan studi literatur, maka tradisi humadipilih menjadi materi dalam kegiatan PPM selanjutnya.

Materi budaya huma tersebut diuji lagi tentang ketersediaan informasi melalui ketiga indikator yang tertuang dalam media informasi budaya yang dilaksanakan melalui kegiatan workshop dan uji materi dengan FGD. Hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan sumber naskah (manuskrip) tradisi betani terdapat pada beberapa naskah diantaranya: *Sanghayang Siksa Kandang Karesian* (SSKK), *Carita Parahyangan* (CP), *Wawacan Sulanjana* (WS), *Dewi Sri* (DS), *Sawargaloka* (SI), *Nyi Lokatmala* (NL), dll. Berdasarkan sumber prasasti sampai selesainya penelitian masih belum ditemukan, namun data artefak masih tersedia dan melimpah, seperti: *Aseuk Hatong*, *Calung Rêntêng*, *Panugar*, *Kolénjér*, *Bedog*, *Congkrang*, *Kohkol*, *Petêng*, *Saung Panggero*, dll. Dilihat dari sumber tradisi lisan (folklorik) tradisi pertanian ladang ini sangat melimpah baik yang umum di ceritakan oleh masyarakat Sunda, termasuk yang tersedia di lingkungan masyarakat Tatar Karang, diantaranya: *carita Babad Alas*, *Mitebeyan*, *Aseuk Hatong*, *Bubur Salangarén* & *Bubur Beureum*, *Lalakon Tunggu Huma*, dll.

### Rekonstruksi Tradisi Upaya Mendidik Masyarakat

Rekonstruksi tradisi *Ngahuma* merupakan penjabaran dari model konservasi literasi budaya lokal (KLBL), yang kami temukan dari riset sebelumnya. Model KLBL ini menawarkan dua pilihan rekonstruksi yaitu: 1) bentuk pagelaran mandiri; 2) ikut event budaya yang relevan. Pada kesempatan ini dipilih nomor satu, yaitu bentuk pagelaran

seni dengan pendekatan *semi oratorium*. Tema yang dipilih sesuai hasil kajian bersama Tim dan Mitra PPM Unpad dan UPTD Pengelolaan Kebudayaan Daerah Jawa Barat (PKDJB) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat melalui Dewan Kuratornya, yaitu tradisi *Huma* (ladang). Rekonstruksi menceritakan bagaimana proses berladang dari mulai persiapan hingga syukuran pasca panen di lembur (kampung), di beri judul *Aseuk Hatong Ngarumat Tradisi Huma*. Hal tersebut dilakukan dalam upaya internalisasi kebudayaan yang sudah berjarak untuk sebagian masyarakatnya. Implementasi dari metode pertama dan kedua dari kegiatan PPM ini.

Pada prakteknya, tentu terjadi proses pelatihan dan penyuluhan, diantara yang utama misalnya: 1) FGD tentang kesesuaian informasi dan sumber-sumber referensinya tentang *Ngahumayang* sudah disarikan dalam Naskah (skenario) pagelaran bersama Mitra dan instansi terkait pada tanggal 28 Juli 2018 di lokasi kegiatan; 2) membentuk tim produksi dari internal Mitra dan warga yang tergabung di SBTk, memilih SDM yang dapat dikader untuk materi penting dalam sebuah pagelaran dan langsung pelatihan pada tanggal 29 Juli 2018 di lokasi yang sama; 3) *casting*, semakin banyak orang yang terlibat, maka akan semakin baik untuk pemerusan (edukasi budaya). Bagian ini dilakukan secara masal, warga (tua-muda-anak) yang tertarik dilibatkan untuk turut serta, sehingga pendekatannya dengan cara-cara tidak formal kami lakukan. Para pemain yang dibutuhkan 40 orang termasuk *crew*. 4) pelatihan ekting, maku up, dll. 5) latihan pagelaran.

Salah satu proses kegiatan mempersiapkan pagelaran, merupakan upaya internalisasi dan *transfer of knowledge* tentang materi budaya yang diusung. Dalam proses tersebut, tanpa sadar mereka (masyarakat yang terlibat) harus memahami, menghayati dan menjadikan perilaku dalam panggung pertunjukkan. Karena dalam proses penyuluhan, unsur pesan proksimiti dan primordial disampaikan, terutama bahwa materi yang ditampilkan adalah kebudayaan warisan leluhur mereka yang justru seharusnya mereka (masyarakat) miliki. Proses ini sangat terasa ketika proses *reading* Naskah pagelaran, tat kala sutradara dan sesepuh lembur menjelaskan maksud dan makna pesan yang hendak disampaikan dari setiap babak. Kemudian proses membuat properti pagelaran baik untuk setting panggung maupun peralatan yang akan digunakan oleh aktor dan aktris, dalam prosesnya sangat membantu upaya internalisasi nilai-nilai dan kekayaan budaya dari sisi artefak. Misalnya bagaimana kang Naedin dan aki Awa Awangga mempraktekan membuat alat bajak ladang yang disebut *aseuk*, alat-alat permainan di ladang seperti: *kokoprak*, *kokoprok*, *léang-léang*, dll sambil dijelaskan. Hasilnya sangat menarik, pada saat itu juga, jangkakan yang remaja, anak-anak usia SD pun mampu mempraktekan membuat alat yang dicontohkan tersebut.

Jumlah keterlibatan masyarakat yang turut serta dalam kegiatan tersebut dari mulai: proses mempersiapkan,

hari acara kegiatan dan pasca kegiatan dipergelaran, merupakan ukuran berhasil tidaknya upaya hegemoni kebudayaan lokal di mata masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Tim yang terlibat awal 40 orang akhirnya yang turut serta lebih dari 70 orang dan yang ikut langsung ke Bandung 60 orang dan masyarakat yang terlibat menjadi penonton lebih dari 700 orang diluar tamu undangan khusus kedinasan. Dipublikasi juga oleh beberapa media diantaranya, harian umum Pikiran Rakyat dan Galamedia, tepatnya pada bulan Agustus 2018.

### **Respons Komunitas dan Masyarakat terhadap Sumber Informasi Lokal**

Bagaimana perhatian masyarakat terhadap aset kebudayaan lokal setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan dan workshop? Separuh proses kegiatan PPM, masyarakat Tatar Karang sudah mulai menyadari melimpahnya potensi kebudayaan yang ada di lingkungannya, hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat partisipasi jumlah peserta yang semakin bertambah. Apresiasi dalam proses kegiatan semakin baik, hal tersebut dapat diukur dari *feedback*, baik *feedback langsung* (tanya-jawab) maupun *delayed feedback* (bertanya, diskusi dan meminta materi dari narasumber setelah selesai kegiatan) dan tumbuhnya kesadaran mencatat. Sukmana, ketua SBTk menyampaikan pandangannya "*kapayun mah, bade dicobian nambihan kolèksi layanan di saung téh, anusumberna tina poténsi anu aya di lembur, nya di maksimalkeun baé*" (kedepan, akan dicoba memaksimalkan layanan koleksi budaya yang bersumber dari potensi lokal) (Sukmana, Wawancara, 20 September 2018).

Kesadaran yang sama diperlihatkan oleh Maman Sulaeman selaku ketua KOMPEPAR desa "*sim kuring ngaraos kataji ku pengembangan potensi budaya anu aya di sabudeureun lembur, ana komo sim kuring salaku pupuhu KOMPEPAR, sakedahna mah justu institusi abdi anu kedah langkung teleb kana asèt budaya lokal téh*" (saya tertarik dengan pengembangan potensi budaya terdekat, apalagi saya selaku ketua KOMPEPAR desa, seharusnya institusi kami yang fokus dalam memahami, aset budaya lokal tersebut) (Sulaeman, Wawancara, 20 September 2018). Sulaeman yang seorang sarjana ekonomi ini, melihat bahwa aset kebudayaan lokal untuk kawasan wisata merupakan anugerah, karena tidak setiap daerah kawasan wisata memiliki potensi budaya yang melimpah. Hal tersebut selaras dengan Permenpar No. 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang basisnya pada tanggung jawab semua pihak dalam melindungi kekayaan alam, budaya serta memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat pada bab 1 huruf D nomor 5 dan 6.

Eksresi sebagai wujud respons positif atas potensi budaya dari masyarakat umum, diperlihatkan melalui dedikasinya yang dilakoniknya dalam bentuk tindakan

nyata. Nahidi petani huma mengatakan “*abdi mah beuki reueus wé, geuning naon anu dilakonan téh aya jujutan sajarahna, anu paling untung mah, kaguar deui kaulinan dina budaya ngahuma, jadi moal bosen engké mah mun tunggu huma téh*” (saya semakin bangga, ternyata apa yang saya kerjakan dan yakini selama ini ada sejarahnya, yang paling menguntungkan, diketahuinya kembali permainan dalam tradisi berladang, kedepan menjaga ladang tu tidak akan mejenuhkan) (Nahidi, Wawancara, 20 September 2018). Kemudian pandangan Naedin yang ahli dalam tradisi huma “*kangge abdi mah ieu kagiatan téh, janten maparin ajén kangge abdi, margi salami ieu mah nya saukur Saung wé anu peduli sareng kabisa abdi téh, bari kalan-kalan sok horéam da ngangangu kana pagawéan poko, tapi ayeuna mah abdi jadi sumanget mantuan saung téh*” (untuk saya kegiatan ini, memberikan penghargaan atas keahlian saya, yang selama ini hanya SBTK yang peduli, dan kadang-kadang saya malas ikut kegiatan semacam ini soalnya mengganggu pekerjaan pokok saya, tapi sekarang saya jadi semangat untuk terus membantu SBTK) (Naedin, Wawancara, 20 September 2018). Isak remaja yang sejak kelas 2 SLPT bergabung di SBTK “*apal kana asét budaya lembur, seueur mangfaatna kangge abdi nalika diajar di sakola, janten nambihan wawasan, karaos ku abdi sabadan gabung di Saung Budaya, saur batur abdi téh aya kaleuwihan ti budak séjéna, mamah ogé reugreugeun abdi ulin di Saung Budaya mah, kadang-kadang jeung baruda sok ngendong di Saung Budaya téh, eh mamah haré wé*” (tahu dengan aset budaya daerah, banyak sekali manfaatnya untuk saya ketika belajar di sekolah, menambah wawasan, saya merasakan setelah bergabung di SBTK, kata orang saya memiliki keunggulan dari rata-rata teman sebaya, ibu saya hatinya tenang ketika saya bermain di SBTK, kadang kami tidak pulang ke rumah dan menginap di SBTK, dan orang tua tidak mempermasalahkannya) (Isak, Wawancara, 20 September 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran terhadap aset kebudayaan lokalnya, bahkan sebelum kegiatan PPM ini dilaksanakan, hadirnya kegiatan kami, hanya menambah keyakinan mereka dalam menapaki kekayaan budaya yang diwarisan leluhurnya.

Kesadaran tersebut diekspesikan pada tanggal 9 Agustus 2018, masyarakat berkolaborasi dengan Tim PPM Unpad menampilkan rekonstruksi budaya *ngahuma* melalui model pertunjukkan di taman Budaya jalan Bukit Dago Selatan No. 53a kota Bandung. Kemudian pada tanggal 30 dan 31 Desember 2018, panitia event budaya akhir tahun desa Sindangkerta sebagai *Indung Lembur* (pusat budaya Tatar Karang) kec Cipatujah kab. Tasikmalaya, menyelenggarakan beberapa tradisi lokal Tatar Karang menjadi materik acara budayanya, termasuk menampilkan materi yang ditampilkan di Taman Budaya tersebut.

Tabel 2. Acara Budaya Potensial

No	Acara Budaya	Kondisi
1	Tradisi Hajat lembur (THL)	- Dilaksanakan diantar tanggal 1-10 Muharam; - Repertoar dilaksanakan setiap akhir tahun masehi, sudah menjadi agenda Pemda
2	Tradisi Marak Lakuk (TML)	Dilaksanakan setiap pergantian musik kemarau ke musim penghujan (September) di Muara atau Sungai (sangat potensial untuk dikembangkan)
3	Tradisi Ngoyok (TN)	Dilaksanakan di laut sementara dijadwalkan di akhir Desember (sangat potensial untuk dikembangkan)
4	Gelar Rarangkén Paré (GRE)	Dilaksanakan setelah panen Raya (belum rutin)
5	Tradisi Rarangkén Huma (TRH)	Dilaksanakan masa tunggu ladang
6	Tradisi Rarangkén Sawah (TRS)	Dilaksanakan masa padi <i>ray-rayan koneng</i> (bulir badi tumbuh)
7	Hajat Laut (HL)	Sudah rutin dilaksanakan dan menjadi agenda tahunan Pemda
8	Tradisi Munggahan, dll.	Sudah terlaksana secara rutin.

Sumber : (CMS, Samson., Andri Yanto., 2018)

KOMPEPAR, Karang Taruna, pengelola SBTK dan unsur pemerintahan desa, bersepakat merencanakan ditindaklanjuti dengan mengajukan program kerja strategis melalui Musrembangdes di tahun 2019 yang akan datang. Dengan harapan dapat ditindaklanjuti melalui kebijakan (regulasi) yang berpihak pada kebudayaan lokal. Mitra PPM kami sangat optimis jika potensi faktual kebudayaan dapat dikespresikan melalui kebijakan pemerintah daerah dan desa, misalnya potensi acara budaya pada tabel 1.2 terbit peraturan bupati atau peraturan desanya, maka tidak saja aspek perlindungannya yang didapat namun akan lebih dari itu. Dampak ekonomi akan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat internal maupun eksternal Tatar Karang. Selama ini pun, pada agenda budaya yang sudah ditradisikan seperti THL, TML, TN, TM, HL, dll. yang terlibat bisnis pariwisata banyak pihak yang menikmatinya. Target jangka pendeknya paling tidak terbit peraturan Desa tentang pemberdayaan objek faktual kebudayaan daerah. Target jangka menengahnya adalah penetapa event budaya yang berbasis tradisi lokal dengan tunduk pada aturan adat Tatar Karang. Kemudian target jangka panjangnya melakukan upaya perlindungan, pengkajian, pengembangan, pendayagunaan dan konservasi objek kebudayaan.

## SIMPULAN

Masyarakat di Tatar Karang pada umumnya belum mengenal apa yang disebut dengan sumber-sumber informasi lokal, namun komunitas budaya disana sudah memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan pelayanan informasi budaya termasuk konservasinya walaupun dilakukan masih sangat sederhana. Rekonstruksi tradisi



Ngahuma (berladang) dengan menggunakan model KLBL terbukti mampu melakukan upaya dehegoni budaya terhadap hegemoni kebudayaan asing yang begitu masif dan modern. Apa yang dipahami masyarakat atas apa yang dilakukan tim PPM, diperlihatkan melalui wujud berbagai tindakan nyata, bukti sebagai respons kolektif mereka. *Feedback*-nya sangat menggembirakan, bahkan diluar ekspektasi sebelumnya. Diantara bukti tersebut yaitu: 1) Rekonstruksi tradisi Huma berhasil di selenggarakan di Taman Budaya Bandung; 2) Pengelola SBTk mengerjakan pendokumentasian budaya terutama potensi faktual tentang event budaya Tatar Karang; 3) tanggal 30 dan 31 Desember 2018 telah dilaksanakan kegiatan event budaya hasil dari PPM; 4) di bulan Maret 2019 pengelola SBTk dan Karang Taruna akan meluncurkan mini Museum Tatar Karang; 6) Mitra PPM rencananya akan mengajukan usulan tentang terbitnya kebijakan pemerintah daerah terhadap sumber-sumber informasi budaya lokal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini tidak akan hadir tanpa kebaikan-kebaikan berbagai pihak yang dengan rela hati membantu dan mendukung terlaksananya PPM ini. Pada kesempatan ini, kami haturkan terimakasih kepada pimpinan Universitas Padjadjaran dalam hal ini Direktur Direktorat Riset, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Inovasi yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan PPM, Direktur Akademik dan Kemahasiswaan yang telah menyertakan mahasiswa peserta KKNM INTEGRATIF dalam PPM kami, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan, Kepala Departemen Komunikasi dan Informasi, Ketua Pusat Studi Manajemen Informasi Fikom Universitas Padjadjaran yang telah memberikan kesempatan, ruang dan waktu untuk kami berekspresi, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, UPTD Pengelolaan Kebudayaan Daerah Jawa Barat yang telah mengapresiasi konsep kami dengan memberikan kesempatan untuk dipresentasikan di auditorium Taman Budaya, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, Camat Kecamatan Cipatujah, Kepala Desa Sindangkerta dan sekitarnya yang telah memberikan izin dan memberikan ruang yang luasa kepada kami dalam berkegiatan, yang kami banggakan teman-teman Mitra PPM: Pengelola Pusat Informasi Budaya/ Saung Budaya Tatar Karang, Kasepuhan dan Inohong Budaya Tatar Karang di pakidulan Tasikmalaya, Karang Taruna Putra Bahari dan KOMPEPAR desa Sindangkerta, yang selama ini selalu membantu kami dalam melakukan apapun dalam kepentingan PPM dan juga riset. Semoga amal kebaikan bapak Ibu sekalian menjadi amal kebajikan. Amin.

### DAFTAR PUSTAKA

- CMS, Samson., Andri Yanto., E. K. (2018). *Pengembangan Pusat Informasi Berbasis Pengetahuan Lokal di Masyarakat Tatar Karang Kab. Tasikmalaya. Laporan akhir PPM DRPMI Unpad*. Bandung.
- CMS, Samson., Anwar, Rully Khirul., Silvana, Tine., Gumilar, T. (2017). *Aseuk Hatong Antara Seni Berkomunikasi dan Teknologi: Studi Fenomenologi tentang Budaya Bertani Ladang Masyarakat Tatar Karang Priangan Kabupaten Tasikmalaya*, 7(3).
- CMS, Samson., Erwina, W. (2018). *Informasi Dibalik Tradisi Tulis*. In D. S. Erwina, Wina., Rejeki (Ed.), *Literasi Informasi dan Media* (Seri Konse). Bandung: BITREAD Publishing.
- CMS, Samson., Yanto, Andri., Kurnia, E. (2018). *Pemetaan Pengetahuan Lokal untuk Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Budaya di Kabupaten Tasikmalaya*. Bandung.
- CMS, S. (2018). *Komunikasi Dalam Dokumentasi: Sebuah Pengantar tentang Dokumentasi Budaya*. (P. M. Yusup, Ed.). Kebumen: Inthisar Publishing.
- kebudayaan.kemdikbud.go.id. (2017). Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/wp-content/uploads/sites/6/2017/06/UU-Pemajuan-Kebudayaan-RI-nomor-5-tahun-2017.pdf>
- Kemendikbud. (2017). No Title. Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-BUDAYA-DAN-KEWARGAAN.pdf>
- Mar'at. (1982). *Sikap Manusia, Perubahan, serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soemirat, S. dan A. S. (2015). *Komunikasi Persuasif* (2nd ed.). Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Awangga, Awa. Wawancara, KpCisaat 1 RT 01 RW 01 desaSindangkerta, 18 Februari 2018
- Daya, Thjep. Wawancara, Disbudparkota Bandung jalan Ahmad Yani, 10 Juli 2018.
- Nahidi. Wawancara, Kp. Nusa Bentang RT 02 RW 01 desaSindangkerta 20 September 2018
- Naedi. Wawancara, Kp. Nusa Bentang RT 02 RW 01 desaSindangkerta 20 September 2018
- Sukmana. Wawancara, Kp. Nusa Bentang RT 02 RW 01 desaSindangkerta 20 September 2018
- Sulaeman, Maman. Wawancara, Kp. Nusa Bentang RT 02 RW 01 desaSindangkerta 20 September 2018